

KERAGAAN BEBERAPA VARIETAS PADI UNGGUL BARU DAN KELAYAKAN USAHATANI PADI PADA LAHAN SAWAH IRIGASI DI PROVINSI JAMBI

Endrizal dan Jumakir

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi
Jl. Samarinda Paal Lima, Kotak Pos 118, Kota Baru 3600, Jambi

ABSTRACT

The Performance of Several Paddy New Superior Varieties and Feasibility of Paddy Farm Enterprise in Irrigated Rice Field in Jambi Province. The Assessment was conducted at Sri Agung Village, Tungkal Ulu Sub-District, Tanjung Jabung Barat Regency on irrigated land during the 2004/2005 wet season. The assessment involved a farmer group called Sri Maju started with Participatory Rural Appraisal (PRA) study to discover the available farm enterprise potentials and problems. Technology components implemented was the use of new superior varieties through integrated crop management (ICM). Paddy varieties used were VUTB Fatmawati, VUB Ciherang VUB, Way Apo Buru, Memberamo and Gilirang. The objectives of the experiment were to observe the performances of some new superior varieties by using integrated plant control method and to analyze financial feasibility on irrigated rice fields. The assessment result showed that the performance of each new variety significantly fluctuates in line with the plant genetic characteristics. The highest production was obtained from Way Apo Buru variety, i.e. (6.5 tons dried husked paddy /ha), followed by Fatmawati (6 tons/ha) and Ciherang (5.8 tons/ha). Meanwhile, the lowest productions were those of Gilirang and Memberamo varieties, i.e. 3.3 and 3.6 tons dried husk paddy/ha respectively. Way Apo Buru and Ciherang varieties are new VUB providing higher benefits and feasibilities compared with Fatmawati, Memberamo and Gilirang varieties) with R/C values of 1.66, 2.14 and 2.05. The highest income from Way Apo Buru variety was Rp.6,372,000, followed by Ciherang (Rp.5,832,000), and Fatmawati (Rp.5,119,200), while the incomes from Gilirang and Memberamo were Rp.2,478,000 and Rp.1,890,000 respectively. The farmers' responses to new varieties particularly Way Apo Buru and Ciherang were sufficiently good compared with those for Fatmawati, Gilirang and Memberamo. The two varieties possess sufficiently high yield potency, good-tasting rice, and resistant and quite resistant to *Helminthosporium* and Blast. Fatmawati variety is less favored by farmers though it has significantly high yield because it is rather difficult to shed and less resistant to *Helminthosporium* and Blast.

Key words: *New superior variety, ICM, paddy farm enterprise, irrigated land*

ABSTRAK

Pengkajian dilaksanakan di Desa Sri Agung Kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi pada lahan sawah irigasi pada musim hujan (MH) 2004/2005. Pengkajian ini melibatkan kelompok tani Sri Maju yang diawali dengan studi PRA (Participatory Rural Appraisal), untuk menggali potensi dan permasalahan kegiatan usahatani yang ada. Komponen teknologi yang diterapkan adalah penggunaan varietas unggul baru dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Varietas padi yang digunakan adalah VUTB Fatmawati, VUB Ciherang, Way Apo Buru, Memberamo dan Gilirang. Tujuan pengkajian untuk melihat keragaan beberapa varietas padi unggul baru melalui pengelolaan tanaman terpadu dan analisis kelayakan usahatani pada lahan sawah irigasi. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa keragaan dari masing-masing varietas cukup beragam sesuai dengan sifat genetis varietas. Produksi padi tertinggi diperoleh pada varietas Way Apo Buru yaitu 6,50 t/ha GKP diikuti varietas Fatmawati dan Ciherang yaitu 6,00 t/ha GKP dan 5,8 t/ha. GKP Sedangkan hasil terendah pada varietas Gilirang 3,00 t/ha dan Memberamo 3,50 t/ha GKP.

Keragaan Beberapa Varietas Padi Unggul Baru dan Kelayakan Usahatani Padi pada Lahan Sawah Irigasi di Provinsi Jambi (Endrizal dan Jumakir)

Varietas Way Apo Buru dan Ciherang merupakan VUB yang memberikan keuntungan dan tingkat kelayakan lebih tinggi dibanding varietas Fatmawati, Memberamo dan Gilirang dengan nilai R/C 1,66 , 2,14 dan 2,05. Penerimaan yang tertinggi dari varietas Way Apo Buru yaitu Rp.6.372.000, diikuti varietas Ciherang yaitu Rp 5.832.000 dan varietas Fatmawati yaitu Rp.5.119.200 sedangkan varietas Memberamo dan Gilirang masing-masing Rp.2.478.600 dan Rp.1.890.000. Respon petani cukup baik terutama pada varietas Ciherang dan Way Apo Buru dibandingkan varietas Fatmawati, Memberamo dan Gilirang. Kedua varietas tersebut memiliki potensi hasil cukup baik, rasa nasi pulen, tahan dan agak tahan terhadap penyakit *Helmintosporium* (Ho) dan Blas. Untuk varietas Fatmawati kurang disukai petani walaupun memiliki potensi hasil cukup tinggi, karena perontokannya agak sulit dan kurang tahan terhadap Ho dan Blas

Kata kunci : *Varietas unggul baru, PTT, usahatani, lahan irigasi.*

PENDAHULUAN

Tanaman padi merupakan komoditas penting di Provinsi Jambi, namun produktivitasnya relatif masih rendah 3,9 t/ha. Pada tahun 2002 luas panen padi sawah di Provinsi Jambi adalah 138.323 ha dengan total produksi 501.144 t dan produksi rata-rata 3,6 t/ha. Produktivitas padi tertinggi terdapat di kabupaten Kerinci dengan rata-rata produksi 4,87 t/ha, sedangkan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Timur, Kabupaten Muara Jambi serta Merangin baru menapai 3,2 t/ha (Dinas Pertanian Provinsi Jambi, 2002). Berdasarkan hasil Participatory Rural Appraisal (PRA) yang dilaksanakan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi bekerjasama dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jambi, produktivitas padi masih dapat ditingkatkan dari rata-rata 3,9 t/ha menjadi 5-6 t/ha. Rendahnya produktivitas padi pada lahan irigasi sawah di Provinsi Jambi terutama disebabkan: 1) pengolahan tanah kurang sempurna, 2) penggunaan benih yang kurang bermutu, petani biasanya menggunakan benih dari tanamannya sendiri. Benih bermutu/berlabel sulit didapat tepat waktu dan 3) penggunaan pupuk yang tidak berimbang (Endrizal *et al.*, 2003). Dengan dicabutnya subsidi pupuk, sulit bagi petani untuk membeli pupuk, karena harga yang mahal dan petani tidak menggunakan pupuk buatan maupun pupuk kandang.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi padi sawah irigasi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian melalui Pusat Penelitian Tanaman Pangan dan Balai Penelitian Tanaman Padi (Balitpa) berhasil mendapatkan varietas unggul baru yang mempunyai potensi hasil tinggi seperti Ciherang, Way Apo Buru, Cimelati, Cigeulis, Ciapus, Gilirang, Fatmawati, Hibrida Rokan dan Maros dengan potensi hasil melebihi IR 64 (Abdullah, 2004). Untuk mengatasi kendala dalam peningkatan produksi padi, Balitpa bekerjasama dengan BPTP Jambi telah melaksanakan suatu kegiatan peningkatan produksi padi terpadu melalui pendekatan pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT). Menurut Zaini *et al.* (2002), pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT) merupakan alternatif pengelolaan padi secara intensif pada lahan sawah irigasi meliputi pengelolaan tanah, air, hara, hama dan gulma terpadu. Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) merupakan keterkaitan dan keterpaduan antara tanaman disatu pihak dan sumberdaya yang ada dipihak lain. Teknik-teknik produksi yang diterapkan mempertimbangkan sinergisme yang ada antara teknik tersebut agar mampu memberikan hasil yang tinggi (Kartaatmadja dan Fagi, 2000). Tujuan pengkajian untuk melihat keragaan beberapa varietas padi unggul baru melalui pengelolaan tanaman terpadu dan analisis kelayakan usahatani dilahan sawah irigasi.

METODOLOGI

Pengkajian dilaksanakan di desa Sri Agung Kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat Propinsi Jambi pada lahan sawah irigasi daerah sentra produksi mulai bulan Oktober 2004 sampai Pebruari 2005. Pengkajian ini melibatkan 5 orang petani dari kelompok tani Sri Maju dengan luas tanam 5 ha. dan luas penanaman untuk masing-masing varietas $\pm 0,20$ ha. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu dilakukan apresiasi/sosialisasi program pengkajian yang diikuti oleh petani/kelompok tani, aparat desa dan aparat dari instansi terkait dilokasi pengkajian, dan pelaksanaan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang usahatani dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pengkajian yang akan dilaksanakan. Komponen teknologi yang diterapkan dilokasi pengkajian tertera pada Tabel 1.

Pengolahan tanah dilakukan secara sempurna dengan menggunakan traktor, yaitu bajak satu kali kemudian digaru dan diratakan. Pupuk P dan K diberikan umur 7-10 hari setelah tanam, masing-masing dosis 75 kg SP36 dan 75 kg KCl/ha. Pemupukan Urea dilakukan

berdasarkan pengamatan dengan menggunakan Bagan Warna Daun/Leaf Colour Chart (BWD/LCC) skala empat yang pengamatannya dimulai pada umur 14 hst dengan interval 7-10 hari, sehingga dosis Urea yang diberikan mencapai 150 kg/ha dengan dua kali aplikasi. Pengelolaan air dilakukan secara terputus (*Intermittent*), yaitu lahan sawah diairi setinggi 3-5 cm mulai pada umur tiga hari setelah tanam, selanjutnya air dalam sawah dibiarkan sampai habis dan lahan diairi kembali. Begitu seterusnya sampai tanaman mencapai stadia primordia. Mulai pada saat primordia tanaman diairi terus-menerus setinggi 3-5 cm, kemudian lahan sawah dikeringkan sekitar 10 hari sebelum panen. Pada saat pemupukan dan pengendalian gulma dilakukan dalam keadaan sawah macak-macak.

Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida pratumboh yang dikombinasikan dengan penyiangan secara manual sedangkan pengendalian hama dan penyakit dilakukan berdasarkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Parameter yang diamati pada pengkajian meliputi aspek agronomis yaitu: 1) keragaan tanaman pada fase vegetatif dan fase generatif, 2) reaksi serangan terhadap penyakit, 3) tinggi tanaman saat panen, 4) jumlah anakan

Tabel 1. Komponen Teknologi Tanaman Padi pada Lahan Sawah Irigasi

No	Komponen teknologi	Paket teknologi
1.	Pengolahan tanah sempurna	1 x bajak dan 1 x garu
2.	Benih bermutu/varietas unggul	VUTB Fatmawati, VUB Ciherang, Way Apo Buru, Memberamo, Gilirang.
3.	Cara dan tata tanam	Tegel dan legowo 25x20 cm dan 4:1
4.	Jumlah bibit/rumpun dan umur bibit	2-3 bibit dan 15-21 hari
5.	Penyiangan	Dengan landak dan gasrok
6.	Pemupukan : (kg/ha)	
	- Urea	100 + berdasarkan BWD
	- SP36	50-100
	- KCl	50-100, berdasarkan analisis tanah
7.	Pupuk organik	Pupuk kandang 2 ton/ha
8.	Pengairan (<i>intermittent</i>)	Pengaturan air berselang
9.	Pengendalian OPT	Sesuai dengan konsep PHT
10.	Penangan panen dan pasca panen	Sabit gerigi, thresher dan alat pengering

produktif dan 5) hasil gabah kering giling sedangkan data untuk analisis usahatani meliputi: 1) penggunaan sarana produksi, 2) penggunaan tenaga kerja dan 3) tingkat efisiensi usaha dilakukan analisis finansial dengan RC dan BC. Analisis data dilakukan dengan analisis finansial untuk mengetahui tingkat kelayakan teknologi yang di introduksikan. Analisis yang digunakan diantaranya adalah: (Swastika, 2004 dan Malian, 2004)

- 1) Analisis pendapatan dan keuntungan,
- 2) Analisis imbalan penerimaan atas biaya R/C, dengan rumus:

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

- 3) Analisis imbalan pendapatan atas biaya B/C dengan rumus:

$$B/C = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total biaya}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat Tanah dan Keragaan Agronomis Padi

Berdasarkan hasil analisis tanah, beberapa sifat tanah dan ciri tanah yang optimal untuk mendukung pertumbuhan tanaman padi adalah: 1) pH antara 5,5-6,5; 2) tekstur tanah lempung, berdrainase baik; 3) tipe mineral liat 1 : 1 dan bahan induk kaya akan hara; 4) kandungan bahan organik sedang; 5) ketersediaan hara dan mikro cukup (Makarim, 2004). Lokasi pengkajian di desa Sri Agung Kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki jenis tanah podsolik merah kuning dengan tekstur lempung, liat dan berpasir sehingga sesuai untuk budidaya padi. Tanah dilokasi pengkajian memiliki karakteristik antara lain berwarna merah kelabu sampai coklat karena bahan organiknya sudah berkurang, bertekstur remah dan tekstur lempung berpasir, kandungan unsur hara rendah sampai sedang dan pH tanah agak masam. Kondisi tanah seperti ini, memerlukan perbaikan

untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman padi. Penambahan bahan organik seperti pupuk kandang merupakan cara yang paling mudah dan murah . serta dapat memperbaiki kondisi tanah. Pada pengkajian ini diberikan pupuk kandang sebanyak 2 t/ha, sedangkan Urea, SP36 dan KCl merupakan unsur hara makro yang sangat dibutuhkan tanaman padi. Selain dosis pupuk yang perlu diperhatikan adalah cara dan waktu pemberian karena sangat menentukan keberhasilan tanaman padi.

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa keragaan tanaman padi cukup beragam sesuai dengan . sifat genetis dari masing-masing varietas, begitu juga dengan reaksi terhadap penyakit *Helminthosporium* (Ho) dan Blas. Varietas Ciherang menunjukkan keragaan baik sampai sangat baik dan tahan penyakit Ho dan Blas. Hasil tertinggi diperoleh varietas Way Apo Buru dengan produksi 6,54 t/ha GKP diikuti varietas Fatmawati dan Ciherang yaitu 6,0 t/ha GKP dan 5,89 t/ha GKP sedangkan hasil terendah pada varietas Gilirang dan Memberamo masing-masing 3,0 t/ha GKP dan 3,50 t/ha GKP (Tabel 2). Rendahnya hasil varietas Gilrang dan Memberamo disebabkan pada fase pertumbuhan yaitu pada fase vegetatif dan memasuki fase generatif terjadi serangan Ho dan Blas dengan intensitas serangan cukup tinggi. Hal ini terlihat persentase gabah bernas lebih rendah dibanding varietas lain dan persentase gabah hampa cukup tinggi masing 43,31% dan 23,10%. Perbedaan hasil tersebut disebabkan oleh daya adaptasi dan sifat genetis dari masing-masing varietas. Menurut Abdullah (2004) bahwa hasil tanaman padi ditentukan oleh komponen hasil terutama jumlah gabah per malai, jumlah malai per rumpun, persentase gabah bernas dan berat 1000 butir.

Tabel 2. Keragaan Tanaman dan Hasil Beberapa Varietas Padi pada Lahan Sawah Irigasi Desa Sri Agung Kecamatan Tunggal Ulu, Kab. Tanjung Jabung Barat.

Varietas	Keragaan tanaman		Reaksi thd penyakit		Tinggi tanaman (cm)	Jumlah anakan	Hasil t/ha (GKP)
	Veg	Gen	Ho	Bl			
Fatmawati	3	3	AT	AT	91,8	7,8	6,00
Ciherang	1-3	1-3	T	T	92,4	14,8	5,89
Way Apo Buru	1-3	1-3	T	T	82,6	17,4	6,54
Memberamo	3-5	5	AT	AP	98,0	16,6	3,50
Gilirang	3-5	5	AP	AP	88,2	12,8	3,00
Keragaan tanaman			Reaksi terhadap penyakit				
1 = sangat baik 3 = baik dan merata 5 = baik dan kurang merata 7 = kurang baik dan tidak merata			T = Tahan AT = Agak Tahan P = peka AP = agak peka		Veg = Vegetatif Gen = Generatif Ho = <i>Helminthosporium</i> Bl = <i>Blast</i>		

Analisis Usahatani

Untuk mengukur tingkat kemampuan pengembalian atas biaya usahatani padi, dihitung nisbah penerimaan atas biaya input yang digunakan sedangkan pendapatan usahatani merupakan selisih antara nilai hasil dan biaya produksi. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa penerimaan usahatani dari kelima varietas sangat beragam. Penerimaan yang tertinggi dari varietas Way Apo Buru yaitu Rp 6.372.000, diikuti varietas Ciherang yaitu Rp 5.832.000 dan varietas Fatmawati yaitu Rp 5.119.200 sedangkan varietas Memberamo dan Gilirang masing-masing Rp 2.478.600 dan Rp 1.890.000. Rasio pendapatan total terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan mencapai 1,02 sampai dengan 2,14. dengan nilai R/C rendah yaitu varietas Fatmawati 1,66, varietas Memberamo 1,26 dan gilirang 1,02. Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani padi dengan menggunakan varietas Fatmawati dan Memberamo kurang layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih kecil dari satu (< 1), sedangkan nilai R/C varietas Ciherang dan Way Apo Buru masing-masing 2,05 dan 2,14. Hal ini menunjukkan bahwa varietas Ciherang dan Way

Apo Buru layak untuk diusahakan, karena kegiatan usahatani akan layak diusahakan jika nilai $R/C \geq 2$ (Swastika, 2004 dan Malian, 2004)

Berdasarkan hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa dari ke lima varietas padi diperoleh keuntungan bersih tertinggi dari varietas Way Apo Buru yaitu Rp.3.406.500 dan Ciherang yaitu Rp.2.982.000 diikuti oleh varietas Fatmawati yaitu Rp.2.041.700. Sedangkan varietas Memberamo dan Gilirang memberikan pendapatan yang rendah masing-masing Rp.516.100 dan Rp.42.500. Rendahnya pendapatan dari kedua varietas tersebut karena produksi yang dihasilkan sangat rendah yaitu 1,53 t/ha dan 1,16 t/ha. Nilai B/C < 1 terdapat pada varietas Fatmawati (0,66), varietas memberamo (0,26) dan Gilirang (0,02), sedangkan nilai B/C > 1 pada varietas Ciherang (2,05) dan Way Apo Buru (2,14). Menurut Horton (1982), apabila BC > 1 , maka berarti varietas tersebut memberikan nilai tambah dan usahatani padi varietas Ciherang dan Way Apo Buru dalam skala agribisnis menguntungkan.

Dari hasil pengkajian yang dilaksanakan di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan bahwa penanaman padi dengan metoda PTT dapat meningkatkan produktivitas padi sawah dan dapat meningkatkan pendapatan petani (Arafah

et al., 2005). Selanjutnya Arafah (2005) menyatakan bahwa penerapan komponen teknologi padi sawah dengan metoda PTT mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil padi sawah, sehingga dapat dijadikan model

Tabel 3. Analisa Usahatani Beberapa Varietas Unggul Baru per Hektar pada Lahan Sawah Irigasi Desa Sri Agung, Kec.Tungkal Ulu Kab. Tanjung Jabung Barat.

Uraian	Varietas				
	Fatmawati	Ciherang	Way Apo Buru	Memberamo	Gilirang
INPUT (Rp)					
- Benih	150.000	150.000	150.000	150.000	150.000
- Pupuk kandang	80.000	80.000	80.000	80.000	80.000
- Urea	195.000	195.000	195.000	195.000	195.000
- SP 36	85.000	85.000	85.000	85.000	85.000
- KCI	125.000	125.000	125.000	125.000	125.000
- Insektisida	335.000	335.000	335.000	335.000	335.000
- Fungisida	37.500	37.500	37.500	37.500	37.500
- Tenaga kerja	2.070.000	1.842.500	1.958.000	955.000	840.000
Total Biaya	3.077.500	2.850.000	2.965.500	1.962.500	1.847.500
OUTPUT					
- Hasil (ton)	3,16(1,89*)	3,60(2,16*)	3,93(2,36*)	1,53(0,92*)	1,16(0,70*)
- Harga (Rp)	2.700	2.700	2.700	2.700	2.700
- Penerimaan (Rp)	5.119.200	5.832.000	6.372.000	2.478.600	1.890.000
- Pendapatan (Rp)	2.041.700	2.982.000	3.406.500	516.100	42.500
- R/C	1,66	2,05	2,14	1,26	1,02
- B/C	0,66	1,055	1,15	0,26	0,02

Keterangan: *) Hasil dan harga setara beras

Tabel 4. Analisa Usahatani Sistem Tanam Legowo dan Tegel di Desa Sri Agung Kec. Tungkal Ulu Kab. Tanjung Jabung Barat.

U r a i a n	Sistem Legowo 4 : 1	Sistem Tegel 25 x 20 cm
INPUT (Rp)		
- Sarana Produksi	1.007.500	882.500
- Tenaga Kerja	1.958.000	1.887.500
Jumlah	2.965.500	2.759.000
OUTPUT		
- Hasil (ton)	3,93 (2,36 *)	2,95 (1,77 *)
- Harga (Rp)	2,700	2.700
- Penerimaan (Rp)	6.372.000	4.779.000
- Pendapatan (Rp)	3.406.500	2.019.500
- R/C	2,14	1,73
- B/C	1,15	0,73

Keterangan: *) Hasil dan harga setara beras

pengembangan padi sawah untuk mendukung peningkatan produksi padi. Sedangkan hasil pengkajian yang dilakukan di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah bahwa dengan introduksi model PTT memberikan produksi dan tambahan pendapatan petani yang lebih baik (Rp.5.089.400,- /tahun) atau meningkat sekitar 512% (Mulyadi *et al.*, 2005).

Penerapan sistem tanam legowo 4 : 1 dapat meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani. Dari Tabel 5 terlihat bahwa pendapatan dengan sistem tanam legowo 4 : 1 sebesar Rp.6.372.000,- sedangkan dengan sistem tanam tegel hanya sebesar Rp.4.779.000,-. Dengan penerapan sistem tanam legowo 4 : 1 dapat memberikan tambahan pendapatan sekitar Rp.1.387.000,-. Dari hasil analisa usahatani menunjukkan bahwa kedua sistem tanam legowo dan tegel secara finansial layak diusahakan petani. Hasil pengkajian di Kabupaten Garut Jawa Barat dengan penerapan sistem tanam legowo 2 : 1 dapat meningkatkan produktivitas padi dan memberikan tambahan pendapatan petani sebesar Rp.2.121.500,-/ha (Bahrein, 2005).

Respon/tanggapan petani terhadap kelima varietas tersebut, menunjukkan bahwa petani menyenangi varietas Ciherang dan Way Apo Buru karena berdasarkan pengamatan petani mulai dari pertumbuhan dilapangan sampai hasil yang diperoleh bahwa kedua varietas tersebut lebih baik dibanding varietas lainnya serta rasa nasinya pulen. Selain itu kedua varietas tersebut cukup tahan penyakit Ho dan Blas, sedangkan varietas Memberamo dan Gilirang rentan terhadap penyakit Ho dan Blas. Untuk varietas Fatmawati menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik dan vigornya tegap, namun agak rentan terhadap penyakit Ho dan Blas. Gabahnya sulit dirontok dibandingkan varietas lain serta persentase gabah hampunya tinggi.

KESIMPULAN

1. Pertumbuhan dan produksi varietas Fatmawati, Ciherang, Way Apo Buru, Memberamo dan Gilirang cukup beragam sesuai dengan sifat genetis. Hasil tertinggi diperoleh varietas Way Apo Buru 6,54 t/ha GKP diikuti varietas Fatmawati dan Ciherang yaitu 6,00 t/ha GKP dan 5,89 t/ha GKP. Sedangkan hasil terendah pada varietas Gilirang 3,00 t/ha GKP dan Memberamo 3,50 t/ha. GKP
2. Padi Way Apo Buru dan Ciherang merupakan VUB yang memberikan keuntungan dan tingkat kelayakan lebih tinggi dibanding varietas Fatmawati, Memberamo dan Gilirang dengan nilai R/C 2,14 dan 2,05.
3. Respon petani cukup baik terhadap varietas Ciherang dan Way Apo Buru dibandingkan varietas Fatmawati, Memberamo dan Gilirang. Kedua varietas tersebut memiliki potensi hasil cukup tinggi, rasa nasi pulen, tahan dan agak tahan penyakit Ho dan Blas. Untuk varietas Fatmawati kurang disukai petani walaupun memiliki potensi hasil cukup tinggi, kurang tahan terhadap Ho dan Blas.serta sulit dirontok.
4. Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaa Terpadu dapat dijadikan model pengembangan padi sawah untuk mendukung program Prima Tani dan dapat meningkatkan produktivitas padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah B. 2004. Pengenalan VUTB Fatmawati dan VUTB lainnya. Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi
- Arafah, 2005. Pengkajian Intensifikasi Padi Sawah Berdasarkan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan

- Teknologi Pertanian Vol 8 No 2 Juli 2005. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Arafah, S. Saenong Nasruddin, Hasanuddin dan A. Fattah, 2001. Pengkajian dan Pengembangan Intensifikasi Padi Lahan Irigasi Berdasarkan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu di Sulawesi Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.
- Bachrein, S., 2005. Keragaan dan Pengembangan Sistem Tanam Legowo 2:1 pada padi sawah di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Garut, Jawa Barat. JPPTP Volume 8 Nomor 1, Maret 2005. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Dinas Pertanian Provinsi Jambi, 2002. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jambi Tahun 2002.
- Endrizal, D. Sitanggang dan Fajaruddin. 2003. Hasil Studi Participatory Rural Appraisal pada Lahan Sawah Irigasi di Provinsi Jambi. Laporan hasil kegiatan BPTP Jambi kerjasama dengan Dinas Pertanian Provinsi Jambi. Tidak di publikasikan.
- Horton, D. 1982. Partial Budget Analysis for On-Farm Potato Research. Technical Information. Bul. Penelitian Hort. 16 : 9 -11.
- Kartaatmaja, S dan A.M. Fagi, 2000. Pengelolaan Tanaman Terpadu Konsep dan Penerapan. Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan IV.
- Malian, AH., 2004. Analisis Ekonomi Usahatani dan Kelayakan Finansial Teknologi pada Skala Pengkajian. Makalah disajikan dalam Pelatihan Analisis Finansial dan Ekonomi bagi Pengembangan Sistem Usahatani Agribisnis Wilayah. Bogor
- Makarim, A.K. 2004. Teknik pengamatan, sampling dan Analisis data untuk Penelitian dan pengkajian VUTB. Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi.
- Muljady D. Mario, RH Anasiru, IGP Sarasutha dan Husen Hasni, 2005. Introduksi Model PTT dalam Meningkatkan Produksi dan Pendapatan petani Padi di Sulawesi Tengah. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Volume 8, Nomor 2. Juli 2005. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Zaini Z., Irsal I., Suwarno, Budi H. dan E.Eko A., 2002. Pedoman Umum Kegiatan Percontohan Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu 2002. Deptan. Jakarta.
- Swastika, D.K.S. 2004. Beberapa Teknis Analisis dalam Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Vol 7, No 1. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.